

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) merilis pemeringkatan PISA (*Programme for International Student Assessment*) yaitu sebuah perhitungan tahap dunia terhadap tiga nilai indikator (membaca, matematika, dan sains) dan pelaksanaannya sebanyak satu kali dalam tiga tahun dengan partisipan sebanyak 600.000 pelajar berusia 15 tahun dari 72 negara. Dalam dua periode terakhir yaitu periode 2015 dan periode 2018, Indonesia mengalami penurunan dari ketiga indikator (membaca, matematika, dan sains). Kemampuan membaca mengalami pemerosotan dari 397 poin menuju 371 poin. Lalu, kemampuan matematika merosot dari 386 poin menuju 379 poin. Terakhir, kemampuan sains menurun dari 403 poin menuju 396 poin. Hal demikian terjadi dikarenakan 2 permasalahan utama dari sekian banyaknya permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Pertama, Kurangnya ketersediaan dana pendidikan. Dilansir dari *HSBC Global Report 2017*, Indonesia masuk ke dalam satu di antara negara dengan biaya pendidikan tertinggi. Kedua, rendahnya kualitas tenaga pendidik. *Global Education Monitoring (GEM) Report 2016* oleh *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menyatakan bahwa Indonesia menduduki tingkat terakhir dalam kualitas pengajar sekolah serta menduduki peringkat ke-10 dalam kualitas pendidikan, hal tersebut dinilai atas 14 negara berkembang lainnya. Tidak hanya itu, jumlah pengajar melonjak sehingga tidak sebanding dengan jumlah siswa.

Berdasarkan pemeringkatan PISA tersebut menunjukkan bahwa salah satu aspek penyebab yaitu matematika. Cornelius dalam Abdurrahman (2003: 253) mengemukakan mengapa seseorang hendak mempelajari matematika, ada lima hal yang menjadi penyebab keharusan, diantaranya (1) matematika sebagai wadah untuk dapat berpikir secara jernih dan absah, (2) matematika sebagai jalan dalam menyelesaikan masalah di berbagai masalah di kehidupan, (3) matematika sebagai jalan untuk seseorang dapat mengetahui dan mengenal

pola hubungan dan dapat membentuk gagasan baru, (4) matematika sebagai wadah untuk meningkatkan aktivitas, dan (5) matematika sebagai wadah dalam mengembangkan kepekaan akan budaya. Hal sejalan juga dikemukakan oleh Cockroft (1982: 1-5) mengenai perlu untuk belajar matematika dikarenakan (1) diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, (2) diperlukan untuk semua bidang studi, (3) sebagai alat wacana ringkas tetapi jernih, (4) sebagai media penyajian informasi atas bermacam cara, (5) mengembangkan pemikiran, (6) meninggalkan kesenangan terhadap suatu masalah yang sulit.

Kedua pendapat ahli tersebut memperlihatkan bahwasanya matematika merupakan disiplin ilmiah yang penting untuk dipelajari oleh siswa. Beragam kelebihan yang telah dipaparkan oleh para ahli tersebut secara ringkas menjelaskan bahwa matematika memberikan kemajuan yang positif terhadap diri siswa, dapat mengembangkan diri siswa baik dalam usaha sadar yang dilakukan siswa ataupun cara berpikir yang menuntun siswa terhadap hal yang jelas dan logis. Selain itu, matematika juga dapat membantu memberikan solusi dalam hidup secara umum.

Dalam kegiatan belajar dan mengajar matematika, terdapat kompetensi yang perlu dikuasai siswa di setiap satuan tingkat Pendidikan sebagaimana yang terdapat dalam kurikulum 2013 menurut Permendikbud nomor 24 tahun 2016 yaitu kompetensi inti dan kompetensi dasar. Uraian kompetensi inti harus mencakup empat dimensi yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi pengetahuan menurut Taksonomi Bloom adalah pengetahuan secara faktual, pengetahuan secara konseptual, pengetahuan secara prosedural, dan pengetahuan secara metakognitif.

Berlandaskan demikian, pengetahuan konseptual harus dimiliki dan dipahami dalam menemukan solusi atas masalah matematika. Hal yang serupa dengan kompetensi tersebut terdapat pada tujuan pembelajaran matematika Permendikbud nomor 68 tahun 2013 tentang kurikulum SMP mengungkapkan pembelajaran matematika diantaranya bertujuan untuk memahami konsep. Di luar pentingnya pemahaman konsep matematis, *Trend In Mathematics and Science Study (TIMSS) 2015* mempublikasikan pada tahun 2016 tepatnya bulan Desember, menghasilkan bahwasanya tingkatan kognitif

siswa Indonesia dalam rumpun matematika menempati peringkat ke 46 dari 51 negara. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa pemberdayaan dalam menguraikan konsep pada siswa belum tinggi. Untuk itu, pandangan-pandangan memberi arti kemampuan pemahaman konsep matematis amat diperlukan untuk proses belajar mengajar. Sumarmo (2014) menyebutkan indikator-indikator dalam pemahaman konsep matematis diantaranya: dapat menyampaikan kembali konsep dengan baik, dapat memberikan pemisalan di luar konsep, mampu mengklasifikasi objek, mampu representasi konsep, mampu mengembangkan syarat cukup, mampu memanfaatkan prosedur, dan mampu mengaplikasikan konsep.

Mengenai kemampuan pemahaman konsep, terdapat penelitian terdahulu oleh Isti Nadiya di tahun 2017 pada satu diantara sekolah negeri di Kabupaten Ciamis, yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Penguasaan Konsep Siswa Pada Materi Sistem Saraf”. Meneliti penerapan model pembelajaran (selain Ceramah) terhadap penjabaran konsep diri anak merupakan persamaan yang dimiliki dengan penelitian ini. Studi pustaka menghasilkan kesimpulan siswa di kelas eksperimen yang menguasai konsep diri mendapat klasifikasi baik dan berkategori tinggi berdasarkan nilai gain yang diperoleh, Sementara itu, siswa pada kelas kontrol memperoleh klasifikasi cukup dan berkategori sedang berdasarkan nilai gain.

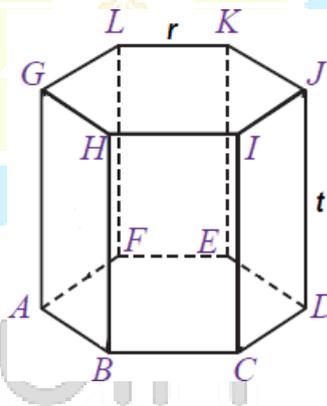
Studi Pendahuluan telah dilakukan di MTs Darul Muta'allimien sebagai pendukung untuk riset yang telah dilakukan, dengan memberikan empat butir soal uraian tentang Bangun Ruang Sisi Datar kepada siswa. Keempat butir uraian memuat setiap indikator kemampuan pemahaman konsep yang diperlukan, diantaranya: (1) mampu menjelaskan kembali konsep, (2) mampu menempatkan objek berdasarkan sifat tertentu, (3) kemampuan mengutarakan terhadap beragam bentuk, dan (4) memanfaatkan prosedur serta menerapkan konsep secara langsung terhadap suatu masalah. Adapun soal yang dijadikan studi pendahuluan terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Soal Studi Pendahuluan

1. Apakah kamu mengetahui Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung? Satu diantara universitas islam negeri ternama yang ada di Indonesia. Atap dari kampus tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah. Berbentuk apakah atap tersebut? Dapatkah kamu menjelaskan ciri-ciri dari bangun ruang sisi datar tersebut?



2. Perhatikan gambar berikut!

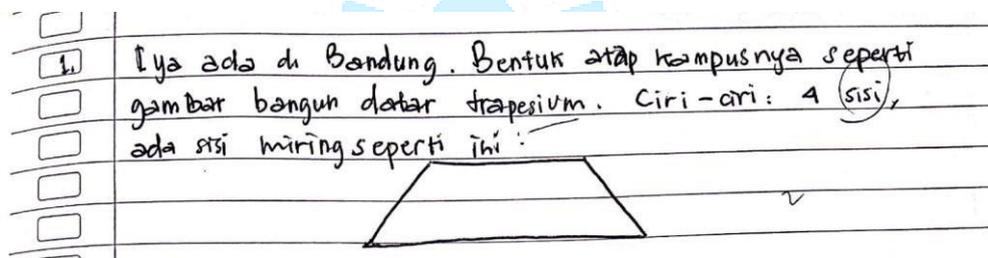


Apakah nama bangun ruang sisi datar di atas? Lalu, deskripsikanlah unsur-unsur yang dimiliki dari bangun ruang sisi datar di atas! (Sisi, Rusuk, Diagonal Sisi, Diagonal Ruang, Titik Sudut)

3. Anisa ingin membuat kerangka kubus dari tusuk sate, dia ingin membuat 3 kerangka balok dengan perbandingan panjang setiap rusuknya yaitu 1:2:3. Jika panjang satu tusuk sate adalah 12 cm. Berapa banyakkah tusuk sate yang diperlukan Anisa? Bantu Anisa untuk menggambarkan tiga kerangka balok tersebut!

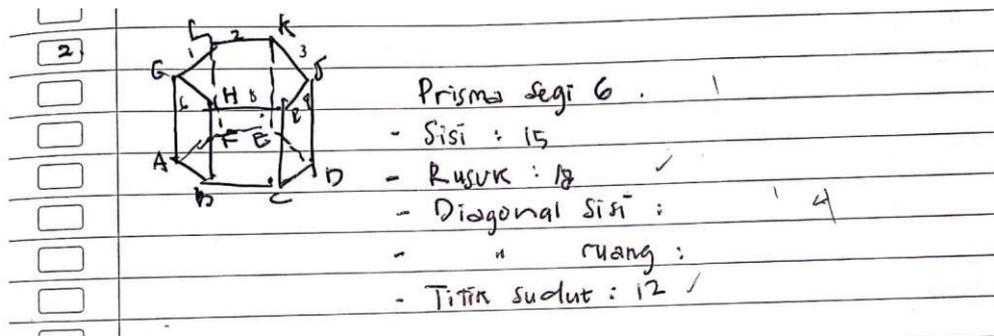
4. Jika volume akuarium Ardi yaitu 72.000 cm^3 , panjangnya yaitu 60 cm, dan tingginya yaitu 40 cm. Maka berapakah luas permukaan akuarium Ardi?

Dengan metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran matematika di MTs Darul Muta'allimien yaitu ceramah, didapati jawaban siswa yang belum dapat mencakup ketercapaian indikator kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang diperlukan serta tipisnya antusias anak dalam mengerjakan soal tersebut dan mencari tahu lebih terkait soal yang dianggap baru tersebut. Uraian pengerjaan siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan tertera oleh gambar 1.1 hingga 1.4.



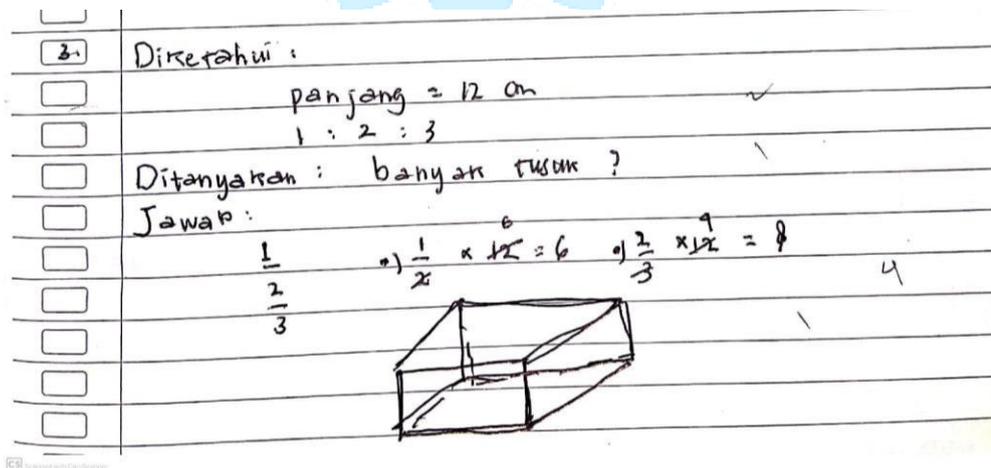
Gambar 1.1 Jawaban 1 Studi Pendahuluan

Gambar 1.1 menunjukkan jawaban siswa “bentuk atapnya seperti gambar bangun datar trapesium” yang berarti siswa tersebut mengenal bentuk dari atap dari kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam bentuk bangun datar yaitu trapesium, namun belum menggambarkan secara tiga dimensi dalam bentuk bangun ruang sisi datar (seperti materi yang dipelajari) yaitu prisma segitiga. Selain itu, jawaban siswa “ciri-ciri: 4 sisi, ada sisi miring” mendeskripsikan ciri-ciri bangun datar secara visual. Hal tersebut bersinggungan dengan perlu peningkatan siswa terhadap salah satu indikator kemampuan pemahaman konsep matematis yaitu menyatakan ulang sebuah konsep.



Gambar 1.2 Jawaban 2 Studi Pendahuluan

Gambar 1.2 menunjukkan jawaban siswa “prisma segi 6” yang berarti bahwa dengan melihat kerangka, siswa mampu mengidentifikasi jenis bangun ruang sisi datar tersebut yaitu prisma segienam. Dan dalam pemahamannya mengenai unsur-unsur prisma, jawaban siswa “sisi: 15, rusuk: 18, dan titik sudut: 12” menunjukkan siswa mampu menganalisis ataupun membedakan antara unsur-unsur dalam sebuah prisma dimulai dari sisi, rusuk, dan titik sudut. Jawaban tersebut juga mengisyaratkan siswa mampu mendeskripsikan unsur-unsur bangun ruang meskipun belum sempurna. Hal tersebut memberikan arti bahwa perlunya peningkatan terhadap indikator kemampuan pemahaman konsep siswa yaitu mampu menempatkan objek sesuai sifat.



Gambar 1.3 Jawaban 3 Studi Pendahuluan

Gambar 1.3 memperlihatkan jawaban siswa “Diketahui: panjang = 12 cm, 1 : 2 : 3” yang berarti siswa memahami apa yang diketahui pada soal kontekstual tersebut. Kemudian, uraian jawaban siswa “ $\frac{1}{2} \times 12 = 6$; $\frac{2}{3} \times 12 = 8$ ”

lahir. Dalam berkomunikasi dengan orang lain, seseorang dapat menerima segala macam tanggapan untuk menilai dirinya sendiri. (Pudjijogyanti, 1985: 8).

Mengenai konsep diri, terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Arian Muhamad Firmansyah dan Drs. H. Anin Rukmana pada tahun 2017 yang berjudul “Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Pendidikan Jasmani Terhadap Pembentukan Konsep Diri Siswa”. Kesimpulan yang didapat yaitu model tutor sebaya mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa.

Studi pendahuluan angket telah dilakukan dengan memuat 24 pernyataan yang memuat indikator-indikator konsep diri siswa berdasarkan dimana indikator konsep diri internal diantaranya yaitu diri identitas, perilaku, dan penilaian dan konsep diri eksternal yaitu diri fisik, etik-moral, keluarga, sosial, dan pribadi. Adapun 24 pernyataan yang digunakan untuk studi pendahuluan tersampaikan oleh tabel 1.2.

Tabel 1.2 Angket Studi Pendahuluan

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya selalu semangat dalam mencari solusi masalah matematika				
2	Saya bukan seorang yang mempunyai kemampuan dalam menyelesaikan masalah matematika				
3	Saya mengerti jika orang lain tidak ingin memberi tahu saya jawaban matematika				
4	Saya tidak suka dengan orang yang tidak mau memberi tahu saya jawaban matematika				
5	Bertanya ketika ulangan adalah hal yang tidak benar				
6	Mengobrol ketika guru berbicara adalah hal yang tidak apa-apa				
7	Menyelesaikan tantangan dalam masalah matematika membuat saya tersenyum				

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
8	Menghitung ketika menyelesaikan masalah matematika membuat saya pusing				
9	Setiap menyelesaikan masalah saya selalu membaca basmalah				
10	Saya tidak merasa puas jika ada siswa yang tidak mencontek				
11	Saya adalah pribadi yang jujur dalam hal apapun				
12	Saya selalu tidak percaya diri dengan kepribadian saya				
13	Saya selalu membantu saudara saya dalam menyelesaikan masalah matematika				
14	Saya tidak memiliki siapapun untuk membantu saya mengerjakan tugas jika di rumah				
15	Saya selalu senang jika terdapat tugas yang diharuskan untuk dikerjakan dalam kelompok				
16	Saya selalu merasa tidak yakin terhadap teman saya jika berada dalam suatu kelompok				

Dengan ketetapan skor dengan urutan sangat tidak setuju sampai sangat setuju untuk pernyataan positif yaitu satu sampai empat, dan untuk pernyataan negatif yaitu empat sampai satu. Didapat bahwa dari 16 pernyataan sebesar 8% siswa memilih skor empat, 20% siswa mendapat skor tiga memilih skor tiga, 36% siswa memilih skor dua, dan sebesar 37% siswa memilih skor satu. Hal tersebut memperlihatkan konsep diri siswa masih rendah.

Menurut Hisyam Zaini (2008: 14) menjelaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan proses belajar mengajar yang menuntun siswa menggali informasi secara mandiri sehingga membuat siswa aktif. Keaktifan membuat siswa memaksimalkan penggunaan otak, dalam memperoleh gagasan, mencari solusi, atau mengimplementasikan materi baru terhadap kehidupan. Hal senada

juga dinyatakan oleh Warsono dan Hariyanto (2012: 32) proses belajar mengajar yang aktif ditafsirkan strategi pembelajaran dimana siswa dilibatkan dengan aktif selama proses belajar mengajar. Dalam hal ini, lebih dari 2400 tahun silam, seorang filsuf sosial Tiongkok, Kong Hu Cu atau lebih sering dikenal dengan nama Konfusius menyatakan ketika mendengar sesuatu seseorang cenderung akan lupa, jika seseorang melihat sesuatu mereka akan ingat, tetapi jika seseorang melakukan sesuatu mereka akan mengingat dan mengerti apa yang dilakukan. Tiga pernyataan sederhana ini menyiratkan bahwa perlunya pembelajaran secara aktif. Silberman (2013: 23) mengkonstruksi pernyataan Konfusius dan dihubungkan dengan belajar aktif yaitu: (1) ketika seseorang mendengar sesuatu akan mudah melupakannya, (2) ketika seseorang mendengar dan melihat sesuatu akan membantu sedikitnya ingatan, (3) ketika seseorang mendengar, melihat dan mengangkat sesuatu tersebut menjadi bahasan maka seseorang akan mulai memahami, (4) ketika seseorang mendengar, melihat, membahas, dan menerapkan sesuatu maka pengetahuan akan diperoleh, (5) ketika seseorang dapat mengajarkan yang didapat kepada individu lain maka seseorang tersebut menguasainya. Berdasarkan analisa penulis mengenai berbagai idealitas tersebut, penulis mengemukakan bahwa strategi pembelajaran yang aktif sangat dibutuhkan, terlebih dalam pembelajaran matematika.

Menurut Suherman (2003: 277) menyebutkan bahwa bantuan memperoleh pengetahuan dari tutor sebaya akan membuat siswa mendapatkan gagasan dan berperilaku positif, menghilangkan kecanggungan antara siswa dengan pentransfer ilmu yang merupakan temannya. Selain itu, tentunya terhadap pembelajaran pun anak akan lebih mudah memahami dan tidak segan mengungkapkan kesulitan yang dihadapi. Pendapat Suherman tersebut selaras dengan pendapat oleh Hisyam Zaini (dalam Amin Suyitno, 2002: 60), memberi tahu ilmu yang dipunya kepada orang lain merupakan metode terbaik. Pendapat-pendapat tersebut memperkuat peneliti dalam memilih Strategi Pembelajaran *Peer Lesson*, yang dimana adalah satu diantara strategi yang memusatkan kepada tutor sebaya.

Tahapan pelaksanaan strategi pembelajaran *Peer Lesson* dimulai dengan mengklasifikasikan anak atas kelompok-kelompok kecil yang disesuaikan segmen materi, setiap kelompok diharuskan mempelajari satu topik kemudian terdapat siswa yang berperan sebagai tutor dan memiliki tanggungjawab untuk menyampaikan kepada kelompok lain dengan tidak seperti membaca laporan dalam penyampaiannya, pendidik memberikan saran media pengajaran yang dapat membantu dan teknisan proses belajar (diskusi, permainan, kuis, dan lainnya), memberikan fasilitas waktu dan perangkat yang cukup di dalam ataupun luar jadwal belajar mengajar, dan terakhir setelah penyampaian semua kelompok terlaksana, pendidik menyimpulkan materi dan membuat klarifikasi terhadap materi. (Zaini, dkk. 2008: 62-63).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di MTs Darul Muta'allimien didapatkan kesimpulan tingkat kebenaran siswa dalam menjawab soal studi pendahuluan yaitu sebesar 28,90% berkategori rendah. Siswa dalam menjawab soal masih banyak keliru dan terlihat tidak memahami konsep pada materi matematika sehingga cara menjawabnya terkesan berantakan karena siswa kesulitan untuk memahami konsep materi. Selain daripada itu, hasil dari studi pendahuluan angket yaitu bahwa sebesar 8% siswa mendapat skor empat, 20% siswa mendapat skor tiga memilih skor tiga, 36% siswa mendapat skor dua, dan sebesar 37% siswa mendapat skor satu. Dilandaskan tersebut, terlihat bahwa kemampuan pemahaman konsep matematis serta konsep diri siswa kelas VIII di MTs Darul Muta'allimien belum tinggi sehingga inovasi baru dalam pembelajaran seperti yang diusut dalam penelitian yaitu Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* diperlukan.

Kesimpulan dari pengamatan dan studi pendahuluan terlaksana yaitu bahwa tidak semua siswa dalam menjawab masalah matematika memahami penuh konsep materi yang diberikan dan konsep diri yang terdapat pada diri siswa sepenuhnya belum dapat diterapkan dalam pembelajaran. Kecilnya kemampuan pemahaman konsep matematis dan konsep diri menyebabkan anak mengalami kemunduran dalam menjawab permasalahan.

Dengan dilandaskan uraian latar belakang tersebut, untuk melihat peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika dan konsep diri akibat implementasi Strategi Pembelajaran aktif *Peer Lesson* dan untuk melihat perbedaan dua variabel tersebut dalam pembelajaran konvensional (ceramah) pada materi statistika, karenanya peneliti melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Dan Konsep Diri Siswa” (Penelitian Quasi Eksperimen di Kelas VIII MTs. Darul Muta'allimien).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan tersebut, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika?
2. Apakah peningkatan konsep diri siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika?

C. Tujuan Penelitian

Sebagaimana semestinya, terdapat tujuan-tujuan yang dicapai dalam analisisnya, diantaranya adalah:

1. Mendapatkan informasi terkait manakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang lebih baik antara siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lesson* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika.

2. Mendapatkan informasi terkait manakah peningkatan konsep diri siswa yang lebih baik antara siswa yang menggunakan strategi pembelajaran *Peer Lesson* dengan siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Harapan tercipta dalam penelitian ini agar bermanfaat kepada berbagai pihak, terkhusus yang terkait penelitian. Oleh karenanya, hasil penelitian dapat berkontribusi optimal terhadap:

1. Siswa

Siswa dapat memproses suatu pengalaman pembelajaran yang berbeda dari metode sebelumnya yang diterapkan di sekolah (Ceramah) yaitu proses belajar mengajar dengan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson*. Dengan begitu, timbul motivasi dan semangat belajar siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa.

2. Guru

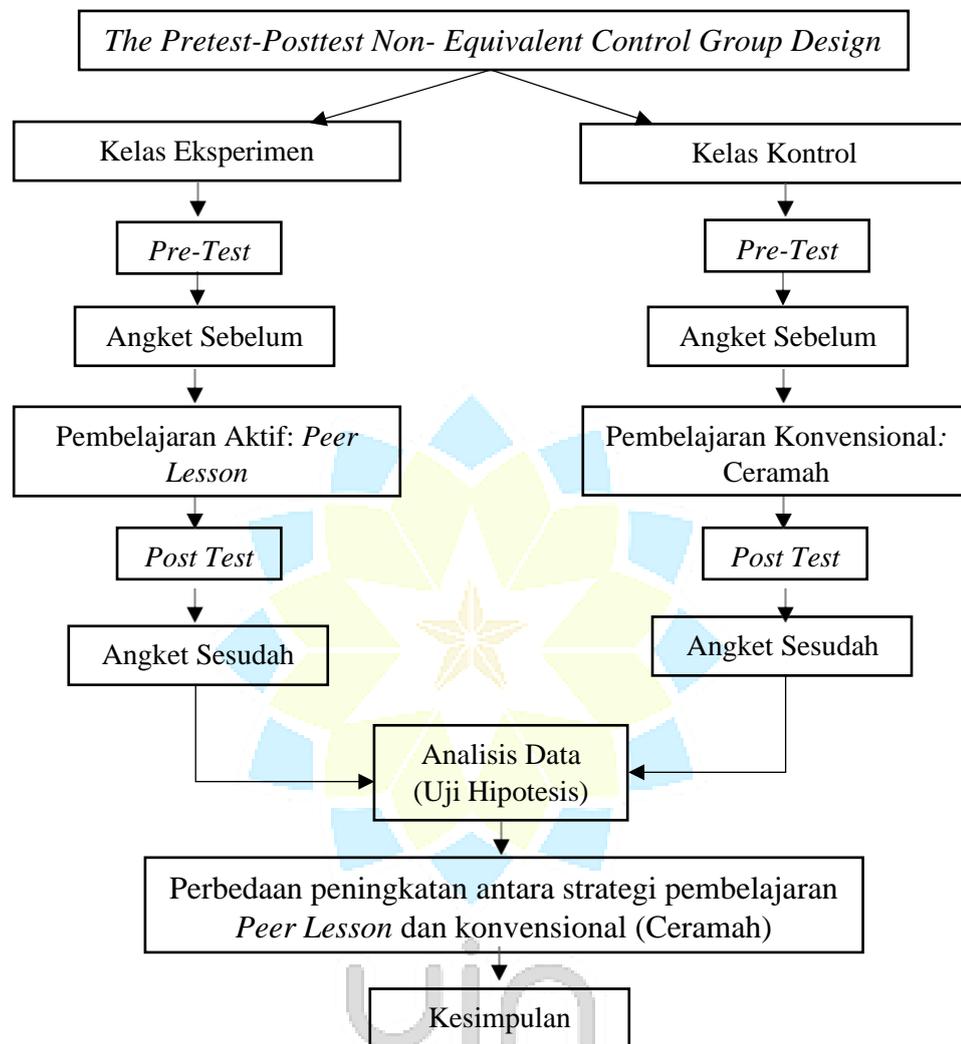
Dapat menjadi referensi untuk pendidik sebagai sebuah pembelajaran. Pembelajaran Aktif yang dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan kognitif serta afektif siswa, yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis dan konsep diri siswa.

3. Peneliti

Menjadi bekal pengetahuan, wawasan, serta pengalaman untuk peneliti selaku seorang calon pendidik di kemudian hari. Calon pendidik yang dapat mengimplementasikan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* sebagai satu di antara metode saat proses belajar mengajar matematika untuk mencapai suatu pembelajaran yang efektif.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran adalah sebagai berikut:



Gambar 1.5 Kerangka Berpikir
UNIVERSITAS SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

F. Hipotesis

Dalam penelitian yang dilakukan merumuskan dua hipotesis yang diajukan yaitu diantaranya:

1. H_0 : Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* tidak lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika

H_1 : Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika

Atau:

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

2. H_0 : Peningkatan konsep diri siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* tidak lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika

H_1 : Peningkatan konsep diri siswa yang menggunakan Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* lebih baik daripada siswa dengan pembelajaran konvensional (Ceramah) pada pembelajaran statistika

Atau:

H_0 : $\mu_1 \leq \mu_2$

H_1 : $\mu_1 > \mu_2$

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dina Afrida pada tahun 2017 mengenai implementasi dari Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Meneliti tentang strategi pembelajaran *Peer Lesson* merupakan kesamaan yang dimiliki dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa peningkatan pada setiap siklus yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel yang diteliti terjadi, dan hal itu ditunjukkan oleh persentase dari setiap siklusnya. Selain itu, terdapat respon positif yang didapat terhadap strategi pembelajaran *Peer Lesson* oleh siswa, yang ditunjukkan dengan hasil pengisian kuisioner yang menyatakan sebesar 86,1% siswa memilih “YA”.

2. Penelitian oleh Siti Rohmatul Aziszah pada tahun 2019 mengenai mencari pengaruh Strategi Pembelajaran *Peer Lesson* akan motivasi belajar dan keaktifan belajar.

Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang strategi pembelajaran *Peer Lesson*, selain itu metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu quasi eksperimen. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya pengaruh strategi pembelajaran *Peer Lesson* terhadap variabel terikat yang diteliti, yaitu dengan ditunjukkan oleh nilai sig.(1-tailed) yang diperoleh.

3. Penelitian oleh Rinna Sulistyaningrum pada tahun 2014 mengenai penggunaan Strategi *Peer Lesson* pada peningkatan keaktifan, keberanian, dan pemahaman konsep.

Adapun persamaan yang terdapat yaitu meneliti kesamaan mengamati penerapan strategi pembelajaran *Peer Lesson* terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep. Penelitian dilaksanakan dengan kolaborasi bersama guru, antara guru dengan peneliti. Penelitian memberikan kesimpulan bahwa siswa dalam presentasi lebih paham terhadap konsep yang disampaikan. Tidak hanya sekedar paham yang menjadi acuan, namun juga siswa dapat mengungkapkan materi dengan bahasanya sendiri.

4. Penelitian oleh Nurul Rohmi pada tahun 2022 tentang menganalisis pemahaman konsep matematis berdasarkan kepercayaan diri siswa.

Penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Rongga Bandung ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut, yaitu penelitian terhadap pemahaman konsep matematis siswa. Ringkasan hasil penelitian yaitu kepercayaan diri siswa sebanding dengan pemahaman konsep diri siswa yang dibuktikan dengan diperolehnya persentase sebesar 88% yang tergolong tinggi. *Self confidence* merupakan bentuk konsep diri positif terhadap diri pribadi, sehingga dapat diartikan dengan seseorang yang memiliki konsep diri positif yang tinggi maka akan tinggi juga kemampuan pemahaman konsep matematis yang dicapai.

5. Penelitian oleh Isti Nadiya pada tahun 2017 terkait pengaruh kepada penguasaan konsep oleh Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.

Kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan di satu di antara sekolah menengah atas negeri di Kabupaten Ciamis tersebut yaitu dampak

suatu model yang selain Ceramah terhadap konsep diri. Kesimpulan penelitian adalah tingkat penguasaan konsep diri siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai gain 0,72 yang berkategori tinggi, lalu tingkat menguasai konsep diri siswa pada kelas kontrol memperoleh nilai gain 0,42 berkategori sedang.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Arian Muhamad Firmansyah dan Drs. H. Anin Rukmana pada tahun 2017 terkait efek pada pembentukan konsep diri oleh model pembelajaran tutor sebaya.

Persamaan dengan penelitian tersebut yaitu konsep diri siswa. Penelitian yang dilakukan terhadap siswa SDN Babakanbandung tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain *pretest-posttest*. Didapatkan kesimpulan dari penelitian yaitu model tutor sebaya atau konvensional mempengaruhi pembentukan konsep diri siswa.

